

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, resiliensi mengarah pada adaptasi positif dalam konteks risiko atau kesulitan. Lopez (2009) menyatakan bahwa resiliensi adalah sebuah konsep luas yang meliputi berbagai macam fenomena, termasuk kapasitas suatu sistem bertahan atau pemulihan dari tantangan yang signifikan. Dalam perkembangan manusia, penelitian resiliensi difokuskan pada tiga perbedaan yaitu, berfungsi dengan baik selama masa kesulitan yang signifikan, kembali ke tingkat fungsi baik yang sebelumnya setelah mengalami trauma atau pengalaman yang sangat mengganggu, mencapai tingkat adaptasi positif atau normal ketika kondisi yang sangat merugikan dapat membaik.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan individu yang memungkinkan untuk bangkit kembali setelah krisis dalam kehidupan. Menurut Hendriani (2019) resiliensi adalah suatu proses dinamis yang melibatkan berbagai faktor individual maupun sosial yang mencerminkan kekuatan atau ketangguhan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi yang menekan. Murphy (dalam Pienaar, Swanepoel, van Rensburg, & Heunis, 2011) menyebutkan bahwa dalam kerangka perkembangan yang terorganisir, resiliensi dapat didefinisikan secara luas sebagai kemampuan untuk berhasil menggunakan sumber daya eksternal dan internal guna menyelesaikan masalah perkembangan dan tugas kehidupan.

Resiliensi dapat membantu dalam menangani momen-momen stress dengan orang-orang di sekitar. Resiliensi sangat penting ketika membuat

keputusan cepat dan sulit dalam momen kekacauan. Resiliensi mengubah kesulitan menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Resiliensi mengubah korban menjadi penyintas dan memungkinkan untuk berkembang (Reivich & Shatte, 2002). Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

Penelitian resiliensi yang telah dilakukan oleh Yendork dan Somhlaba (2015) pada 200 remaja yatim piatu maupun bukan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan di Accra, Ghana, seperti pada tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1. Resiliensi Remaja di Panti Asuhan (Yendork & Somhlaba, 2015)

Resiliensi	Remaja Yatim Piatu	Bukan Yatim Piatu
Rendah	34 orang	42 orang
Sedang	40 orang	39 orang
Tinggi	26 orang	19 orang
Total	100 orang	100 orang

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kawitri, Rahmawati, Arruum, dan Rahmatika (2019) pada 140 remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan rata-rata remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki resiliensi yang sedang. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan dalam kategori sedang.

Azzahra (2017) menjelaskan bahwa rendahnya resiliensi dapat menyebabkan distres psikologi. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa resiliensi memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada distres psikologi sebesar 3,6% dari lima aspek yaitu kompetensi interpersonal, kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima perubahan positif, pengendalian diri, dan

pengaruh spiritual. Menurut Rachmawati, Listiyandini, dan Rahmatika (2019) resiliensi yang rendah dapat menyebabkan rendahnya kualitas kesehatan remaja. Dalam penelitian Rachmawati, dkk (2019) menyebutkan bahwa resiliensi psikologis berpengaruh positif pada setiap dimensi kualitas hidup terkait kesehatan remaja yang tinggal di panti asuhan. Menurut Center for Disease Control and Prevention, kualitas hidup terkait kesehatan berperan sebagai prediktor kuat dari disabilitas masa depan, morbiditas serta mortalitas, sehingga mencerminkan kondisi kesehatan secara keseluruhan dari pasien maupun kelompok orang umum.

Telah disebutkan di atas bahwa penelitian Yendork dan Somhlaba (2015) serta Kawitri dkk (2019) menggunakan remaja sebagai subjek dalam penelitiannya. Menurut Santrock (2010) masa remaja adalah waktu terpenting pada kehidupan individu, suatu waktu ketika banyak kebiasaan sehat terbentuk dan sudah tertanam. Cobb (2001) menjelaskan bahwa remaja muncul sebagai individu yang tidak mandiri, dan oleh sebab itu tidak dewasa, tidak sepenuhnya tergantung dan bukanlah anak-anak. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang *broken home*. Quensel, McArdle, Brinkley, dan Wiegersma (2002) menyebutkan bahwa kata *broken home* digunakan untuk menjelaskan kondisi keluarga yang hancur atau tidak rukun yang dapat disebabkan oleh kematian orang tua, perceraian orang tua, maupun ibu yang tidak menikah.

Menurut Pahalini (2015) Remaja yang tinggal di panti asuhan mudah mengalami peristiwa yang dapat menyebabkan stress. Peristiwa tersebut dapat memengaruhi secara fisik, emosi, dan kognitifnya sehingga remaja tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap dampak dan peristiwa yang menekan. Hal

tersebut berdampak pada munculnya perilaku maladaptif. Menurut Tugade dan Frederikson (dalam Hendriani, 2019), individu yang resilien akan sering melakukan regulasi emosi dengan mengganti emosi negatif menjadi emosi positif saat menghadapi situasi menekan. Individu yang resilien juga memiliki karakteristik secara psikologis lebih sehat seperti optimis, dinamis, antusias terhadap berbagai hal yang ditemui, terbuka dengan pengalaman baru, dan emosionalitas positif.

Peneliti telah melakukan wawancara singkat terkait resiliensi dan efikasi diri dengan tiga narasumber remaja yang tinggal di Panti Asuhan Kristen Tanah Putih pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 13.00 sampai 15.00. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui bagaimana resiliensi dan efikasi diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Pertanyaan yang diajukan antara lain, bagaimana remaja yang tinggal di panti asuhan meyakini kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan? Bagaimana remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi tantangan yang terjadi dalam kehidupannya?

R salah satu remaja yang tinggal di panti asuhan yang berusia 15 tahun. R tinggal di panti asuhan sejak tahun 2019. Keluarga R memiliki keterbatasan ekonomi sehingga R memilih untuk tinggal di panti asuhan. Keterbatasan itu tidak membuat R putus asa. R memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuannya untuk tinggal di panti asuhan. Walaupun R memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman-teman satu panti, R tetap yakin untuk bertahan di panti asuhan demi membantu orang tuanya dan menggapai cita-citanya.

N merupakan salah satu remaja yang tinggal di panti asuhan berusia 16 tahun. N tinggal di panti asuhan sejak tahun 2012. Dari hasil wawancara, N berasal dari keluarga yang tidak utuh dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya. N tidak memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya ditunjukkan dengan melihat dirinya yang penuh dengan kekurangan dan tidak seperti teman-temannya. Perlakuan buruk dari keluarga dan teman-temannya membuat N merasa terpuruk ditunjukkan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa N merasa paling menderita.

S adalah salah satu remaja yang tinggal di panti asuhan berusia 13 tahun. S tinggal di panti asuhan sejak usia 5 tahun. Dari hasil wawancara, S berasal dari keluarga yang tidak utuh dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya. S tidak memiliki keyakinan pada kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap S yang tidak bisa menerima perbedaan pendapat dengan temannya. Perlakuan buruk dari keluarga dan temannya membuat S tidak dapat beradaptasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap S yang mudah marah ketika menghadapi permasalahan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga remaja yang tinggal di panti asuhan dengan usia dan latar belakang yang berbeda menunjukkan bahwa salah satu diantaranya memiliki resiliensi yang cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dari keyakinan R untuk mampu bertahan dan beradaptasi dengan baik di panti asuhan, walaupun tidak memiliki hubungan baik dengan teman satu panti dan memiliki keterbatasan secara ekonomi. R tetap yakin dapat menggapai cita-citanya serta membantu kedua orang tuanya dengan tetap bertahan di panti asuhan.

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa terdapat tujuh faktor resiliensi yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, empati, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, dan *reaching out*. Efikasi diri merupakan faktor penting untuk membangun resiliensi. Efikasi diri menggambarkan keyakinan diri bahwa individu dapat menyelesaikan permasalahan yang mungkin di alami dan keyakinan pada kemampuan diri untuk berhasil. Individu yang meyakini kemampuannya dalam menyelesaikan masalah akan muncul sebagai pemimpin. Hendriani (2019) menyebutkan bahwa efikasi diri adalah faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku individu dalam sebuah permasalahan. Keyakinan dan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan tidak mudah menyerah.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri untuk melakukan sesuatu dalam berbagai keadaan. Efikasi diri adalah sebuah kemampuan generatif dimana kognitif, sosial, emosional, dan keterampilan perilaku harus diorganisir dan secara efektif diatur untuk melayani tujuan yang tidak terhitung banyaknya. Yendork dan Somhlaba (2015) menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan karakteristik resiliensi yang mempromosikan kesejahteraan pada anak yang tinggal di panti asuhan. Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki dalam diri individu. Individu yang resiliensi harus yakin pada kemampuan yang dimiliki dirinya untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan setiap harinya.

Penelitian mengenai efikasi diri dengan resiliensi telah dilakukan oleh Yendork dan Somhlaba (2015) membuktikan bahwa anak yatim piatu maupun bukan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan memiliki resiliensi yang sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy muncul sebagai prediktor positif

yang signifikan dari resiliensi untuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Menurut Pienaar, Swanepoel, van Rensburg, dan Heunis (2011) terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada anak yatim pra remaja dengan AIDS yang tinggal di perumahan. Hasil penelitian Pradnyaswari dan Rustika (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran dalam meningkatkan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali.

Berdasarkan uraian diatas, secara lebih spesifik peneliti akan membahas kembali mengenai hubungan efikasi diri dalam bidang sosial dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dan hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang efikasi diri dan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengurus panti asuhan maupun remaja yang tinggal di panti asuhan guna meningkatkan resiliensi terkait dengan efikasi diri.

